

Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis
VOL 4, No. 1, Januari 2025, pp. 19 - 28
p-ISSN: 2809-1655 (media cetak)
e-ISSN: 2809-1981 (media online)
Link Publikasi: https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/issue/view/144
DOI: https://doi.org/10.51903/yaf6m538

The Influence of Digital Financial Reporting on Transparency Quality: A Signaling Theory Approach

Alya Nur Pradipta*[1], Rizky Anwar Putra[2]
[1, 2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara Mandiri
Jl. Raya Jatiwaringin No. 2, 13620, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
Email: alyanur@gmail.com; putra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Oct 2024
Revised : Nov 2024
Accepted : Dec 2024
Published : May 2025

ABSTRACT

The digital transformation has changed the entire view of financial reporting, and, in turn, it has made XBRL-based systems faster, more accurate, and more interactive. On the other hand, digitalization was not an option for all firms in terms of the transparency of substantive information. The research presented here focuses on the impact of digital financial reporting on the transparency quality of publicly listed companies in Indonesia, through the lens of signaling theory, which views digitalization as a signal of management's credibility and commitment to openness. To carry out the study, a quantitative explanatory approach is adopted, and secondary data comprising 120 IDX-listed companies from the 2022–2024 period is used, which is subjected to Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis. The study demonstrates that digital financial reporting has a strong and significant influence on transparency quality ($\beta = 0.524$; $p < 0.001$), with an R^2 of 0.456. Accessibility is the most influential factor in increasing transparency, followed by interactivity, standardization, and timeliness. The above-mentioned events make it clear that both access and interactivity are major factors in the public's acceptance and reliance on digital financial reports. The foremost advantage of the current research is the combination of new concepts in digital financial reporting and signaling theory in the context of an emerging market, which provides empirical evidence that digitalization serves as an honesty signal that strengthens corporate reputation, credibility, and governance quality.

Keywords: *Digital Financial Reporting, Transparency Quality, Signaling Theory, XBRL, Investor Trust.*

OPEN ACCESS

This journal is an open-access publication. All articles are freely and permanently accessible to everyone. Copyright © 2025 by the Author(s). This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah paradigma pelaporan keuangan menjadi lebih cepat, akurat, dan interaktif melalui sistem berbasis XBRL. Namun, belum semua perusahaan memanfaatkan digitalisasi untuk

Received Oct 2024; Revised Nov 2024; Accepted Dec 2024; Published Jan 2025

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

meningkatkan keterbukaan informasi secara substantif. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pelaporan keuangan digital terhadap kualitas transparansi perusahaan publik di Indonesia dengan landasan signaling theory, yang memandang digitalisasi sebagai sinyal kredibilitas dan komitmen manajemen terhadap keterbukaan. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder dari 120 emiten BEI periode 2022–2024, analisis dilakukan menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil menunjukkan bahwa pelaporan keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas transparansi ($\beta = 0.524$; $p < 0.001$) dengan nilai determinasi $R^2 = 0.456$. Dimensi accessibility menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan transparansi, diikuti oleh interactivity, standardization, dan timeliness. Temuan ini menegaskan bahwa kemudahan akses dan interaksi pengguna merupakan elemen utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap laporan keuangan digital. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi konsep digital financial reporting dan signaling theory dalam konteks pasar berkembang, memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi berfungsi sebagai honesty signal yang memperkuat reputasi, kredibilitas, dan tata kelola perusahaan

Kata Kunci: Pelaporan Keuangan Digital, Kualitas Transparansi, *Signaling Theory*, XBRL, Kepercayaan Investor.

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam bidang akuntansi telah mengubah paradigma pelaporan keuangan secara mendasar (Abin et al., 2025). Digitalisasi memungkinkan proses penyusunan, publikasi, dan analisis laporan keuangan dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan interaktif melalui sistem berbasis web atau *Extensible Business Reporting Language (XBRL)* (Djuanda & Hamdani, 2023; Putra et al., 2023; Wardi & Aninditiyah, 2024). Di era informasi, pelaporan keuangan digital bukan sekadar alat administratif, tetapi juga berperan strategis dalam menciptakan transparansi dan kredibilitas di mata investor (Al-Okaily et al., 2024). Dalam konteks ini, informasi keuangan berfungsi sebagai sinyal (signal) yang mencerminkan integritas, akuntabilitas, dan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik (Nguyen et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas transparansi menjadi tolok ukur penting bagi kepercayaan publik terhadap entitas bisnis, terutama di pasar modal yang sensitif terhadap kejelasan informasi (Wei & Zhang, 2023). Pelaporan keuangan digital dalam penelitian ini diposisikan bukan sebagai bukti strategi manajerial jangka panjang atau transformasi organisasi secara kausal, melainkan sebagai instrumen komunikasi reputasional yang berfungsi sebagai sinyal kredibilitas dalam kerangka signaling theory. Digitalisasi laporan keuangan dipahami sebagai indikator eksternal yang dapat diamati publik, yang mencerminkan komitmen manajemen terhadap keterbukaan, namun tidak secara langsung mengonfirmasi niat strategis internal atau dampak tata kelola jangka panjang.

Secara empiris, adopsi pelaporan keuangan digital menunjukkan tren peningkatan signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. (OJK, 2022) mewajibkan penggunaan XBRL bagi seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan (OJK, 2023) mencatat bahwa sekitar 85% emiten telah beralih ke sistem pelaporan digital. Namun, masih terdapat variasi yang tinggi dalam kualitas transparansi antarperusahaan. Sebagian perusahaan menggunakan sistem digital semata untuk memenuhi kepatuhan administratif, bukan untuk memperdalam keterbukaan informasi (Urman & Makhortykh, 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan teknologi tidak otomatis menjamin peningkatan kualitas transparansi, melainkan tergantung pada sejauh mana perusahaan memanfaatkannya sebagai instrumen komunikasi keuangan yang kredibel (Agostino et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan pentingnya mengkaji kembali efektivitas pelaporan keuangan digital, khususnya dalam konteks pasar negara berkembang yang sedang beradaptasi dengan teknologi informasi akuntansi (Alkayed et al., 2023)

Berbagai studi telah meneliti hubungan antara pelaporan keuangan digital dan kualitas informasi. (Elizabeth Blankespoor et al., 2022) menunjukkan bahwa digitalisasi mempercepat real-time disclosure dan mengurangi potensi manipulasi data. (Alghazzawi, 2025) menemukan bahwa penerapan XBRL meningkatkan efisiensi audit dan aksesibilitas investor terhadap informasi keuangan. Namun, (Albu & Thøger Christensen, 2024) menegaskan bahwa digitalisasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan transparansi substantif, karena banyak perusahaan masih berorientasi pada kepatuhan formal dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip keterbukaan informasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menandakan bahwa hubungan antara pelaporan digital dan transparansi belum konklusif, sehingga diperlukan pengujian empiris yang lebih mendalam dan kontekstual (Ayu Miranti Kusumaningrum et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pelaporan digital

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

lebih tepat dipahami sebagai mekanisme observable signaling daripada sebagai bukti langsung efektivitas strategi transparansi manajerial secara substantif.

Kesenjangan penelitian muncul karena sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada konteks negara maju dengan sistem pelaporan yang telah mapan (Biehl et al., 2024), sedangkan bukti empiris dari negara berkembang masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian mengukur pelaporan digital dari aspek teknis tanpa menilai bagaimana digitalisasi berfungsi sebagai sinyal reputasi dan kredibilitas manajemen, bukan sebagai bukti strategi internal jangka panjang. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana pelaporan keuangan digital dapat memperkuat sinyal transparansi dan kepercayaan investor di pasar yang berkembang? Kesenjangan inilah yang menjadi dasar utama penelitian ini, yang berupaya menelaah pengaruh pelaporan keuangan digital terhadap kualitas transparansi dengan landasan signaling theory (Kou & Lu, 2025).

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan pelaporan keuangan digital berpengaruh terhadap kualitas transparansi perusahaan di Indonesia. Tujuan ini diarahkan untuk mengidentifikasi apakah pelaporan digital mampu menjadi sinyal positif dari manajemen kepada pemangku kepentingan dalam menyampaikan informasi keuangan yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga bertujuan memberikan bukti empiris baru tentang efektivitas digitalisasi pelaporan keuangan dalam meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan (Abdalla Alassuli et al., 2025).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep digital financial reporting dan signaling theory dalam menjelaskan peran strategis digitalisasi sebagai mekanisme penguatan transparansi. Penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas teknologi pelaporan dari sisi operasional, tetapi juga menempatkan pelaporan digital sebagai instrumen komunikasi reputasional yang mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab korporasi (Carolin A. Ernst et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan konseptual baru yang menghubungkan inovasi teknologi dengan teori sinyal dalam konteks pasar negara berkembang, khususnya Indonesia yang tengah mengalami percepatan digitalisasi pelaporan keuangan (OECD, 2024), serta penelitian ini juga menempatkan pelaporan keuangan digital sebagai mekanisme komunikasi reputasional dalam kerangka signaling theory, bukan sebagai verifikasi langsung terhadap strategi manajerial atau dampak kausal luas terhadap tata kelola.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana digitalisasi memengaruhi perilaku pengungkapan manajemen melalui kerangka signaling theory, serta memperkaya literatur akuntansi keuangan modern mengenai keterbukaan informasi (Cinta Borrero-Dominguez et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator, terutama OJK dan IAI, untuk memperkuat kebijakan dan standar pelaporan digital yang berorientasi pada substansi transparansi, bukan hanya pada format penyampaian. Bagi perusahaan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan praktik pelaporan yang lebih kredibel dan akuntabel, sehingga memperkuat reputasi dan kepercayaan investor. Secara keseluruhan, penelitian ini penting karena menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan nilai transparansi yang menjadi inti dari tata kelola perusahaan yang baik (Georg Reischauer et al., 2024).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanatori kausal, karena tujuan utamanya adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pelaporan keuangan digital terhadap kualitas transparansi perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel yang terukur secara objektif dengan dasar teori yang kuat, yaitu *signaling theory*. Melalui pendekatan ini, pelaporan keuangan digital diperlakukan sebagai sinyal yang dikirimkan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan untuk menunjukkan tingkat kredibilitas dan komitmen terhadap keterbukaan informasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas penggunaan teknologi dalam pelaporan keuangan, tetapi juga menilai maknanya sebagai instrumen komunikasi reputasional dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik. Pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan prediktif dan asosiasi antar konstruk laten, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan kausal menyeluruh atau membuktikan efektivitas strategi manajerial jangka panjang, melainkan untuk menilai fungsi pelaporan keuangan digital sebagai sinyal kredibilitas yang dapat diamati oleh publik.

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

Objek penelitian difokuskan pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024, karena dalam rentang waktu ini penerapan sistem pelaporan berbasis digital (*Extensible Business Reporting Language* atau XBRL) telah diwajibkan secara nasional oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Populasi penelitian mencakup seluruh emiten aktif di BEI, namun tidak semua perusahaan dimasukkan dalam analisis karena perbedaan tingkat penerapan sistem digital dan ketersediaan data. Oleh karena itu, pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: perusahaan telah menerapkan pelaporan keuangan digital berbasis XBRL minimal dua tahun berturut-turut, laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tersedia secara publik, serta laporan memuat informasi transparansi dan tata kelola perusahaan. Berdasarkan penyaringan tersebut, diperoleh 120 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dianggap representatif untuk menggambarkan penerapan pelaporan digital di pasar modal Indonesia. Jumlah sampel ini juga memenuhi ketentuan minimal dalam analisis multivariat untuk menjaga validitas dan reliabilitas model statistik yang digunakan.

Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan digital (XBRL) dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI maupun situs perusahaan. Selain itu, data pendukung seperti kebijakan regulasi, pedoman OJK, serta indeks keterbukaan informasi digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi dan unduh seluruh laporan keuangan digital yang sesuai dengan periode pengamatan. Kedua, pelaksanaan content analysis untuk menilai sejauh mana elemen digitalisasi dan transparansi muncul dalam laporan perusahaan. Ketiga, pengkodean (data coding) hasil analisis ke dalam bentuk kuantitatif agar dapat diolah secara statistik. Karena penelitian ini berbasis data sekunder dan analisis dokumen publik, temuan yang dihasilkan merefleksikan kualitas sinyal transparansi dan kredibilitas yang dapat diamati oleh pemangku kepentingan, bukan evaluasi terhadap motivasi internal manajemen, strategi organisasi jangka panjang, atau dampak kausal luas terhadap tata kelola perusahaan.

Untuk mengukur variabel-variabel penelitian, digunakan instrumen yang dikembangkan dari literatur empiris dan disesuaikan dengan konteks pasar negara berkembang. Variabel pelaporan keuangan digital diukur melalui empat dimensi utama, yaitu kemudahan akses (*accessibility*), kemampuan interaksi pengguna (*interactivity*), ketepatan waktu penyajian informasi (*timeliness*), dan konsistensi format digital (*standardization*). Sementara itu, kualitas transparansi diukur berdasarkan empat indikator substantif, yaitu keterbukaan informasi material, keakuratan dan kelengkapan laporan, keterbacaan dan kejelasan penyajian, serta kesesuaian dengan prinsip good corporate governance. Setiap indikator diukur dengan skala interval menggunakan kuesioner penilaian dan hasil analisis. Untuk memastikan ketepatan alat ukur, dilakukan uji validitas melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) serta uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai ambang batas $\geq 0{,}70$. Hasil pengujian ini memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang tinggi dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS dan SmartPLS *(Partial Least Squares - Structural Equation Modeling*). Pendekatan PLS-SEM dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel laten secara simultan dengan jumlah sampel yang moderat dan distribusi data yang tidak selalu normal. Tahapan analisis dimulai dengan deskripsi karakteristik data, dilanjutkan dengan pengujian validitas dan reliabilitas model pengukuran, serta uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah model dinyatakan layak, dilakukan analisis struktural untuk menguji pengaruh pelaporan keuangan digital terhadap kualitas transparansi. Nilai signifikansi ditentukan berdasarkan p-value $< 0{,}05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Pendekatan ini memberikan hasil yang robust dan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel dalam konteks empiris yang kompleks.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap awal dimulai dengan penyusunan desain dan kerangka teoretis berdasarkan literatur serta identifikasi kesenjangan penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan dan pemrosesan data melalui metode content analysis dan pengkodean kuantitatif. Setelah data dikompilasi, dilakukan proses analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Seluruh hasil kemudian diinterpretasikan dalam konteks signaling theory, dengan menilai sejauh mana pelaporan digital dapat menjadi sinyal kejujuran dan kredibilitas manajemen terhadap publik. Hasil analisis tersebut disajikan secara terstruktur untuk memperlihatkan hubungan antara variabel konseptual dan hasil empiris yang diperoleh.

Dari sisi etika penelitian, seluruh proses dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip integritas akademik dan transparansi ilmiah. Karena penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat publik, tidak ada

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

risiko yang berkaitan dengan privasi individu atau kerahasiaan perusahaan. Namun demikian, peneliti memastikan bahwa semua sumber data dikutip secara benar dan analisis dilakukan tanpa manipulasi atau bias. Jika pada tahap lanjutan dilakukan validasi melalui wawancara atau survei terhadap praktisi, maka akan diberlakukan prosedur persetujuan partisipan (*informed consent*) serta perlindungan terhadap kerahasiaan identitas responden sesuai dengan standar etika penelitian akuntansi. Dengan struktur dan prosedur yang transparan, penelitian ini diharapkan dapat direplikasi oleh peneliti lain serta memberikan dasar metodologis yang kuat bagi pengembangan kajian serupa di masa depan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Hasil

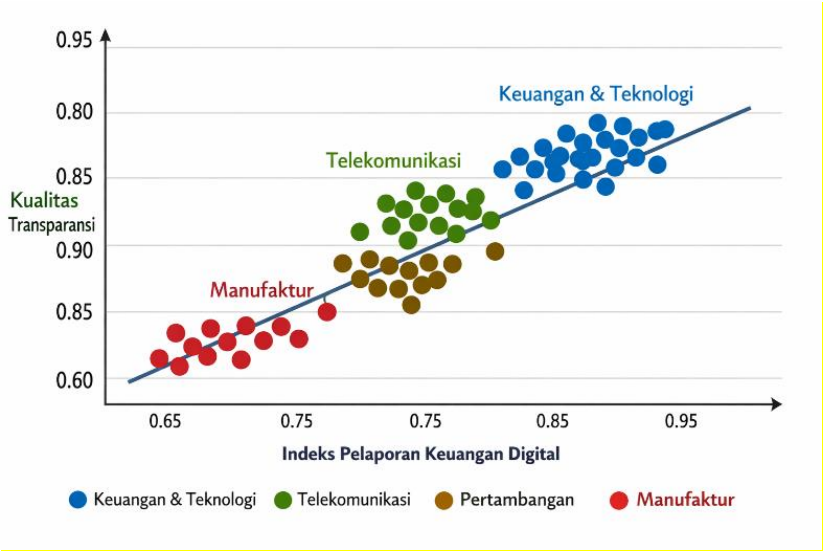
3.1.1. Deskripsi Data dan Karakteristik Sampel

Sebanyak 120 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022--2024 digunakan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang telah menerapkan sistem pelaporan keuangan digital berbasis XBRL selama minimal dua tahun berturut-turut. Gambaran umum mengenai tingkat penerapan pelaporan digital dan kualitas transparansi disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata indeks pelaporan keuangan digital tercatat sebesar 82,6%, sementara rata-rata kualitas transparansi mencapai 78,4%.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Pelaporan Keuangan Digital	120	0.826	0.071	0.64	0.95
Kualitas Transparansi	120	0.784	0.081	0.59	0.92

Nilai standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa tingkat digitalisasi dan transparansi antarperusahaan cenderung homogen. Analisis sektoral menunjukkan bahwa sektor keuangan, telekomunikasi, dan jasa teknologi memiliki skor tertinggi dalam penerapan sistem pelaporan digital. Sebaliknya, sektor manufaktur dan pertambangan masih menunjukkan variasi yang cukup besar terutama dalam aspek *interactivity* dan *accessibility*. Visualisasi hubungan antara kedua variabel utama disajikan pada Gambar 1, yang memperlihatkan pola korelasi positif antara pelaporan digital dan kualitas transparansi, namun dengan klasterisasi sektoral yang jelas. Perusahaan dari sektor keuangan dan teknologi cenderung berkumpul di area dengan skor digitalisasi dan transparansi tinggi, sementara sektor manufaktur dan pertambangan lebih tersebar.



Gambar 1. Pola Hubungan dan Klasterisasi Sektoral antara Indeks Pelaporan Digital dan Kualitas Transparansi

3.1.2. Hasil Pengujian Model Pengukuran

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

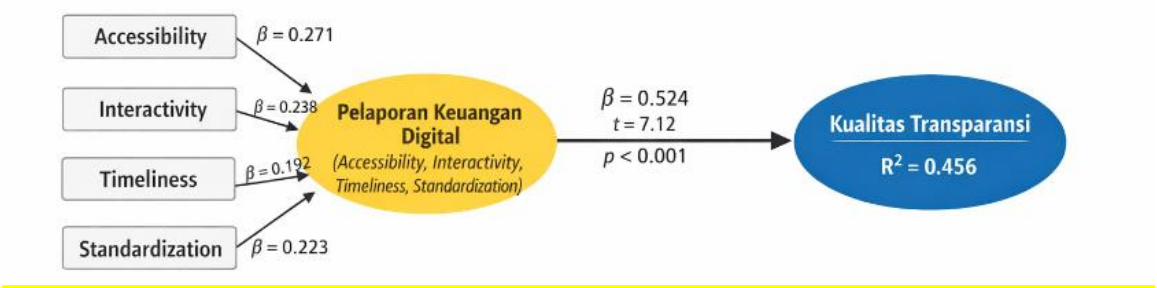
Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitas konstruk untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2. Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0,50 dan nilai *Composite Reliability* (CR) lebih dari 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel dalam mengukur masing-masing konstruk. Oleh karena itu, model pengukuran dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Status
Pelaporan Keuangan Digital	0.692	0.913	0.874	Valid &Reliabel
Kualitas Transparansi	0.705	0.927	0.891	Valid & Reliabel

3.1.3. Hasil Pengujian Model Struktural

Analisis dengan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pelaporan keuangan digital terhadap kualitas transparansi perusahaan publik. Model struktural yang terbentuk ditunjukkan pada Gambar 2, yang menggambarkan arah serta kekuatan hubungan antarvariabel beserta kontribusi relatif dari setiap dimensi.



Gambar 2. Model Struktural Dengan Koefisien Jalur Dan Nilai Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien jalur (β) sebesar 0.524 dengan nilai t = 7.12 dan p < 0.001, menunjukkan bahwa pelaporan keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas transparansi pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai R^2 sebesar 0.456 mengindikasikan bahwa 45,6% variasi dalam kualitas transparansi dapat dijelaskan oleh penerapan pelaporan digital. Untuk memahami kontribusi masing-masing dimensi pelaporan digital terhadap transparansi, hasil pengujian terhadap empat dimensi utama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Setiap Dimensi Pelaporan Digital Terhadap Kualitas Transparansi

Dimensi Pelaporan Digital	Koefisien Jalur (β)	Nilai t	p-value	Keterangan
Accessibility	0.271	3.54	0.001	Signifikan
Interactivity	0.238	2.96	0.004	Signifikan
Timeliness	0.192	2.41	0.017	Signifikan
Standardization	0.223	3.12	0.002	Signifikan

Hasil pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh dimensi pelaporan digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas transparansi (p < 0.05). Dimensi *accessibility* memberikan pengaruh paling besar dengan koefisien β = 0.271, diikuti oleh *interactivity* (β = 0.238), *standardization* (β = 0.223), dan timeliness (β = 0.192). Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi digital menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan perusahaan.

3.1.4. Temuan Utama yang Signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan keuangan digital secara signifikan meningkatkan kualitas transparansi perusahaan publik di Indonesia, sekaligus berfungsi sebagai sinyal kredibilitas manajemen dalam kerangka signaling theory. Dari empat dimensi yang diukur, aksesibilitas terbukti paling dominan, menegaskan bahwa kemudahan akses informasi digital merupakan kunci utama dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Dimensi interaktivitas dan standardisasi juga berkontribusi positif,

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

sedangkan ketepatan waktu memiliki pengaruh relatif lebih lemah akibat regulasi OJK yang telah menstandarisasi batas pelaporan. Temuan juga mengungkap variasi sektoral: sektor keuangan dan telekomunikasi menerapkan digitalisasi secara lebih strategis dan matang, sementara sektor manufaktur dan pertambangan masih berfokus pada aspek kepatuhan administratif. Implikasinya, baik regulator maupun perusahaan perlu menekankan substansi transparansi, bukan sekadar format digital, untuk memperkuat tata kelola dan kepercayaan investor.

3.2. Diskusi

Hasil penelitian menegaskan bahwa pelaporan keuangan digital berfungsi sebagai sinyal kredibilitas dan reputasi manajemen dalam kerangka signaling theory, di mana digitalisasi laporan keuangan dipersepsikan investor sebagai indikator komitmen terhadap keterbukaan dan integritas informasi (Mbonigaba Celestin et al., 2025). Dalam konteks ini, pelaporan digital tidak semata-mata mencerminkan peningkatan transparansi substantif, tetapi lebih berperan sebagai credibility signal yang membentuk persepsi kepercayaan pasar terhadap kualitas pengungkapan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa digitalisasi meningkatkan real-time disclosure dan mengurangi risiko manipulasi informasi keuangan (Lou et al., 2024); (IFRS, 2024), sekaligus memperkuat peran pelaporan digital sebagai instrumen komunikasi reputasional (Thuy Duong Oesterreich et al., 2024).

Dominasi accessibility menunjukkan bahwa dalam pasar modal Indonesia, kemudahan akses terhadap informasi keuangan menjadi faktor paling menentukan dalam membangun transparansi yang bermakna bagi investor. Karakteristik investor ritel yang berkembang pesat, tingkat literasi keuangan yang bervariasi, serta meningkatnya penggunaan platform digital menyebabkan akses cepat, terbuka, dan mudah dipahami menjadi prasyarat utama bagi kepercayaan publik (Wei & Zhang, 2023). Dalam kondisi di mana banyak perusahaan telah memenuhi kewajiban formal pelaporan, diferensiasi transparansi tidak lagi ditentukan oleh keberadaan laporan semata, tetapi oleh seberapa mudah laporan tersebut diakses, ditelusuri, dan dimanfaatkan oleh pengguna. Dengan demikian, accessibility berfungsi sebagai sinyal keterbukaan yang paling terlihat dan mudah diverifikasi oleh pasar.

Sementara itu, kuatnya pengaruh interactivity mencerminkan bahwa investor semakin menilai transparansi berdasarkan kemampuan sistem pelaporan untuk mendukung eksplorasi data, analisis mandiri, dan pemahaman kontekstual terhadap kinerja perusahaan. Fitur interaktif seperti searchable data, navigasi digital, dan integrasi XBRL memungkinkan pengguna untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menguji kredibilitas informasi secara aktif, sehingga memperkuat persepsi keandalan laporan (Elizabeth Blankespoor et al., 2022). Dalam perspektif *signaling theory*, interaktivitas meningkatkan kekuatan sinyal karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya membuka data, tetapi juga memberdayakan pengguna untuk memverifikasi dan mengevaluasi informasi secara mandiri.

Sebaliknya, dimensi timeliness menunjukkan pengaruh relatif lebih lemah karena standar regulasi OJK telah menyeragamkan batas waktu pelaporan, sehingga aspek ketepatan waktu tidak lagi menjadi pembeda utama antarperusahaan (Park et al., 2013). Kondisi ini menjelaskan mengapa nilai diferensiasi transparansi di pasar Indonesia lebih banyak ditentukan oleh kualitas pengalaman pengguna dalam mengakses dan berinteraksi dengan laporan digital, bukan oleh kecepatan publikasi semata. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dalam lingkungan regulasi yang telah mapan, nilai strategis digitalisasi bergeser dari kepatuhan waktu ke kualitas komunikasi dan keterlibatan pengguna (Georg Reischauer et al., 2024); (Albu & Thøger Christensen, 2024).

Secara konseptual, temuan ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa di pasar berkembang, digital financial reporting berfungsi terutama sebagai sinyal reputasional yang observable, bukan sebagai bukti langsung transformasi tata kelola internal (Kou & Lu, 2025). Perusahaan dengan tingkat accessibility dan interactivity yang lebih tinggi mengirimkan sinyal kejujuran (honesty signal) yang lebih kuat, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan legitimasi korporasi (Shatila et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pelaporan digital dalam meningkatkan transparansi di Indonesia lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghadirkan informasi yang mudah diakses, mudah digunakan, dan mudah diverifikasi oleh publik, dibandingkan sekadar pemenuhan kewajiban teknis XBRL.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pelaporan keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas transparansi perusahaan publik di Indonesia, di mana tingkat digitalisasi yang lebih tinggi meningkatkan keterbukaan, akurasi, dan kredibilitas informasi keuangan. Di antara empat dimensi yang diuji,

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

accessibility menjadi faktor paling dominan, menegaskan bahwa kemudahan akses informasi merupakan kunci utama dalam memperkuat transparansi bagi investor dan pemangku kepentingan. Nilai determinasi sebesar 45,6% menunjukkan bahwa hampir setengah variasi kualitas transparansi dapat dijelaskan oleh penerapan pelaporan digital, sekaligus menguatkan signaling theory bahwa digitalisasi pelaporan berfungsi sebagai sinyal kredibilitas dan komitmen manajemen terhadap keterbukaan.

Secara teoretis, temuan ini memperluas peran digitalisasi sebagai honesty signal dalam komunikasi korporasi, sekaligus memperkaya literatur akuntansi mengenai transparansi di pasar berkembang. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi regulator (OJK dan IAI) untuk menekankan kualitas substansi transparansi dalam kebijakan pelaporan digital, bukan hanya aspek teknis seperti XBRL. Bagi perusahaan, pelaporan digital terbukti bukan sekadar kewajiban kepatuhan, tetapi strategi reputasional yang meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan efektivitas pelaporan keuangan digital dalam meningkatkan transparansi serta memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi penguatan tata kelola yang kredibel dan akuntabel.

REFERENSI

Abdalla Alassuli et al. (2025). The Impact of Accounting Digital Transformation on Financial Transparency: Mediating Role of Good Governance. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(5), 1–18. https://doi.org/10.3390/jrfm18050272

Abin, M., Taufik, M., & Zaenuddin, A. (2025). The Role of Digital Financial Intelligence in the Economic Resilience of MSME Actors Post-Crisis. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(2), 88–102. https://doi.org/10.51903/s7wfhv13

Agostino, D., Saliterer, I., & Steccolini, I. (2022). Digitalization, Accounting and Accountability: A Literature Review and Reflections on Future Research in Public Services. *Financial Accountability and Management*, *38*(2), 152–176. https://doi.org/10.1111/faam.12301

Al-Okaily, M., Alkayed, H., & Al-Okaily, A. (2024). Does XBRL Adoption Increase Financial Information Transparency in Digital Disclosure Environment? Insights from Emerging Markets. *International Journal of Information Management Data Insights*, *4*(1), 100228. https://doi.org/10.1016/j.jjimei.2024.100228

Albu, O. B., & Thøger Christensen, L. (2024). Shadows in the Spotlight: Navigating Organizational Transparency in Digital Contexts. *Schmalenbach Journal of Business Research*, *76*(4), 641–659. https://doi.org/10.1007/s41471-024-00190-6

Alghazzawi, R. (2025). The Mediating Role of Regulations in the Effectiveness of XBRL in Emerging Markets: the Case of Jordan. *Discover Sustainability*, *6*(1), 6. https://doi.org/10.1007/s43621-025-00800-1

Alkayed et al. (2023). The Role of XBRL Adoption on Enhancing Transparency of Information Disclosure: A Case Study of Jordanian Financial Companies. *Cogent Business and Management*, *10*(3), 2265082s. https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2265082

Ayu Miranti Kusumaningrum et al. (2025). Transparansi Keuangan UMKM melalui Otomatisasi Akuntansi Digital Berbasis Cloud. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, *18*(1), 423–433. https://doi.org/10.51903/kompak.v18i1.2888

Biehl, H., Bleibtreu, C., & Stefani, U. (2024). The Real Effects of Financial Reporting: Evidence and Suggestions for Future Research. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *54*, 100594. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100594

Carolin A. Ernst et al. (2025). Investors' Reactions to CSR Reputation and Disclosure Assurance: An Experimental Analysis. In *Journal of Management and Governance*, 1-44. https://doi.org/10.1007/s10997-024-09734-8

Cinta Borrero-Dominguez et al. (2024). Digital Transformation Voluntary Disclosure: Insights from Leading European Companies. *International Journal of Accounting Information Systems*, *55,* 100711. https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100711

Djuanda, M., & Hamdani, R. (2023). Penerapan Aplikasi Laporan Keuangan di Kementerian Indonesia:

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

Rekonsiliasi Single Database Sakti. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, *16*(1), 52–60. https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1041

Elizabeth Blankespoor et al. (2022). Real-Time Revenue and Firm Disclosure. *Review of Accounting Studies*, *27*(3), 1079–1116. https://doi.org/10.1007/s11142-022-09703-2

Georg Reischauer et al. (2024). Transparency in an Age of Digitalization and Responsibility. *Schmalenbach Journal of Business Research*, *76*(4), 483–494. https://doi.org/10.1007/s41471-024-00203-4

IFRS. (2024). *Digital Financial Reporting: Facilitating Digital Comparability and Analysis of Financial Reports*. https://www.ifrs.org/digital-financial-reporting

Kou, G., & Lu, Y. (2025). FinTech: A Literature Review of Emerging Financial Technologies and Applications. *Financial Innovation*, *11*(1), 1–34. https://doi.org/10.1186/s40854-024-00668-6

Lou, Z., Li, M., Shan, Y. G., & Ye, A. (2024). Does Corporate Digitalisation Moderate Real Earnings Management? *Accounting and Finance*, *64*(4), 4157–4196. https://doi.org/10.1111/acfi.13301

Mbonigaba Celestin et al. (2025). *Real-Time Financial Reporting in the Digital Age: How Companies Are Adapting to the Growing Demand for Instantaneous Financial Insights*. Zenodo, 96–117. https://doi.org/10.5281/zenodo.15366124

Nguyen, Q., Kim, M. H., & Ali, S. (2024). Corporate Governance and Earnings Management: Evidence from Vietnamese Listed Firms. *International Review of Economics and Finance*, *89*, 775–801. https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.07.084

OECD. (2024). OECD Economic Surveys: Indonesia 2021. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *57*(3), 376-377. https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1992831

OJK. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/227389/peraturan-ojk-no-14pojk042022-tahun-2022

OJK. (2023). *Laporan Tahunan OJK 2023: Penguatan Sektor Jasa Keuangan dalam Menjaga Pertumbuhan Ekonomi*. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/pages/laporan-tahunan-ojk-2023.aspx

Park et al. (2013). The Effect of Fair Disclosure Regulation on Timeliness and Informativeness of Earnings Announcements. *China Journal of Accounting Research*, *6*(1), 35–49. https://doi.org/10.1016/j.cjar.2012.12.001

Putra, E. M., Usdeldi, & Budianto, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019–2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(3), 8–34. https://doi.org/10.51903/jimeb.v2i3.668

Shatila, K., Martínez-Climent, C., & Enri-Peiró, S. (2025). The Mediating Roles of Corporate Reputation, Employee Engagement, and Innovation in the CSR—Performance Relationship: Insights from the Middle Eastern Banking Sector. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(10), 534. https://doi.org/10.3390/jrfm18100534

Thuy Duong Oesterreich et al. (2024). What drives individuals' trusting intention in digital platforms? An exploratory meta-analysis. *Management Review Quarterly*, *75*(4), 3615-3667. https://doi.org/10.1007/s11301-024-00477-2

Urman, A., & Makhortykh, M. (2023). How Transparent are Transparency Reports? Comparative Analysis of Transparency Reporting Across Online Platforms. *Telecommunications Policy*, *47*(3), 102477. https://doi.org/10.1016/j.telpol.2022.102477

Wardi, A., & Aninditiyah, G. (2024). The Impact of Regional Financial Accounting Systems, Public Transparency, and Control Activities on Financial Accountability in Local Governments. *Journal of Management and Informatics*, *3*(1), 20–36. https://doi.org/10.51903/jmi.v3i1.43

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

Wei, C., & Zhang, L. (2023). Trust in Financial Markets: Evidence from Reactions to Earnings News. *Management Science*, *69*(10), 6393–6415. https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.4569